

BAB III

METODE PENELITIAN

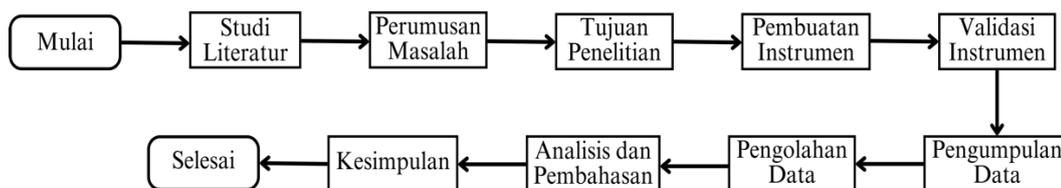
3.1 Objek Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2017), objek penelitian adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau menghasilkan variasi dalam nilai. Nilai tersebut dapat bervariasi pada berbagai waktu untuk objek atau individu yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau individu yang berbeda. Secara umum, objek penelitian merupakan permasalahan yang dijadikan topik penulisan untuk menyusun laporan penelitian. Objek pada penelitian ini adalah Sistem Pembayaran *PayLater* yang akan diukur melalui Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*) dan Persepsi Kemudahan (*Perceived ease of Use*) terhadap *Repurchase Intention* Penggunaan Lazada PayLater.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian dan Metode yang digunakan

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan hubungan kausal, yaitu metode yang bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Dengan memahami hubungan ini, dapat mengungkap faktor penyebab serta dampak yang dihasilkan. Adapun variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah Persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*), Persepsi Kemudahan (*Perceived ease of use*) dan Minat Beli Ulang (*Repurchase Intention*). Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis untuk memastikan hasil yang valid dan reliabel. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari studi literatur, perumusan masalah, hingga analisis dan pembahasan data. Setiap tahap dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian dengan menggunakan metode yang sesuai. Secara keseluruhan, proses penelitian ini mengikuti alur yang terstruktur dengan jelas. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dijelaskan melalui alur penelitian yang ditampilkan pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan jenis dan indikator variabel dalam penelitian, serta membantu menetapkan skala pengukuran bagi setiap variabel. Hal ini bertujuan agar alat bantu yang digunakan dalam pengujian hipotesis dapat diaplikasikan dengan lebih akurat. Menurut Sugiyono (2016), operasional variabel penelitian merujuk pada karakteristik, atribut, atau nilai yang dimiliki oleh orang, objek, atau kegiatan yang mengalami variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, operasionalisasi variabel terdiri dari dua variabel independen, yaitu *Perceived usefulness* (X1) dan *Perceived Ease of Use* (X2), serta variabel dependen, *Repurchase Intention* (Y). Adapun penjelasan mengenai operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dijabarkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Persepsi Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>)	Efektivitas (<i>effectiveness</i>)	tingkat efektivitas	<i>Likert</i>
	Meningkatkan kinerja pekerjaan (<i>job performance</i>)	Tingkat kemampuan	<i>Likert</i>
		Lazada PayLater dalam menyelesaikan transaksi	
		Lazada PayLater untuk meningkatkan efisiensi transaksi	

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Persepsi Kemudahan (Perceived Ease of Use)	Meningkatkan Produktivitas (<i>increase productivity</i>)	Tingkat kontribusi Lazada terhadap peningkatan jumlah transaksi	Likert
	Membuat pekerjaan lebih mudah (<i>makes job easier</i>)	Tingkat efektivitas Lazada. PayLater dalam memudahkan transaksi	Likert
	Membuat pekerjaan lebih cepat (<i>work more quickly</i>)	Tingkat efektivitas Lazada PayLater dalam mempercepat transaksi	Likert
	Kebermanfaatan (<i>useful</i>)	Tingkat kebermanfaatan penggunaan Lazada PayLater untuk transaksi	Likert
	Mudah untuk digunakan (<i>easy to use</i>)	tingkat kemudahan dalam menggunakan fitur Lazada PayLater	Likert
	Mudah untuk dipelajari (<i>ease of learning</i>)	tingkat kemudahan dalam memahami cara kerja Lazada PayLater	Likert
	dapat dikontrol (<i>controllable</i>)	tingkat kemampuan pengguna mengontrol penggunaan fitur Lazada PayLater	Likert
	dapat dipahami (<i>understandable</i>)	tingkat kejelasan dan pemahaman pengguna	Likert

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
		terhadap fitur Lazada PayLater	
	upaya untuk menguasai dan mahir (<i>effort to become skillful</i>)	Tingkat usaha yang diperlukan menjadi mahir dalam menggunakan Lazada PayLater	<i>Likert</i>
	fleksibel (<i>flexible</i>)	tingkat fleksibilitas Lazada PayLater dalam penggunaannya	<i>Likert</i>
	Niat untuk Melanjutkan Penggunaan (<i>Intention to Continue Use</i>)	Tingkat untuk melanjutkan penggunaan Lazada paylater	<i>Likert</i>
Repurchase Intention	Preferensi terhadap Alternatif (<i>Preference Over Alternatives</i>)	Tingkat untuk menggunakan Lazada PayLater dibandingkan metode pembayaran paylater lain	<i>Likert</i>
	Keinginan untuk Menjaga Hubungan Jangka Panjang (<i>Desire to Maintain a Long-Term Relationship</i>)	Tingkat untuk menjaga penggunaan Lazada PayLater dalam jangka panjang	<i>Likert</i>
	Ekspektasi untuk Pembelian Ulang (<i>Expectation for Repeat Purchases</i>)	Tingkat harapan pengguna untuk melakukan pembelian	<i>Likert</i>

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
		ulang	menggunakan
		Lazada PayLater	

3.2.3 Jenis dan Sumber Data

3.2.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang mampu menggambarkan angka-angka untuk menunjukkan besaran nilai dari setiap variabel. Menurut Sujalu dkk. (2021), data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk skala numerik atau angka, yang memungkinkan pengukuran dan analisis secara objektif.

3.2.3.2 Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara. Menurut Sekaran & Bougie (2017) data primer merupakan informasi yang diperoleh pertama kali oleh peneliti terkait suatu variabel untuk tujuan tertentu khususnya untuk keperluan penelitian. Pada penelitian ini, data primer didapatkan dari jawaban kuesioner sampel penelitian.

3.2.3.3 Data Sekunder

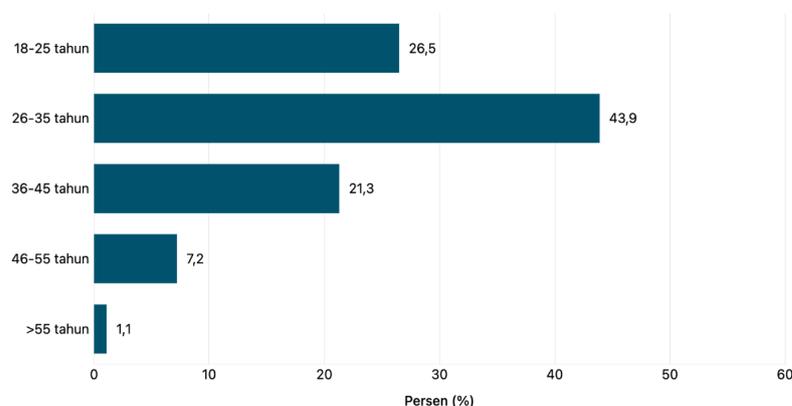
Sumber data lain pada penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya Sekaran & Bougie (2017). Data sekunder penelitian ini diantaranya adalah website, internet, buku, dan penelitian terdahulu.

3.2.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel

3.2.4.1 Populasi

Menurut Sekaran & Bougie (2017) populasi merupakan jumlah dari keseluruhan kelompok individu dan merupakan kejadian-kejadian yang menarik perhatian untuk diteliti. Populasi mencakup wilayah yang tergeneralisasi sesuai dengan ketetapan peneliti, yang dapat terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu. Pemilihan populasi didasarkan dari hasil riset yang dilakukan Databoks.Katadata.Co.Id, dengan melihat jumlah

pengguna *PayLater* terbanyak pada kelompok milenial (26-35 tahun) (Muhamad, 2024). Berikut ini merupakan Gambar 3.2 yang menunjukkan hasil pengguna *PayLater* terbanyak berdasarkan kelompok usia.



Gambar 3. 2 Usia Pengguna PayLater di Indonesia
Sumber: Databoks (2024)

Berdasarkan Gambar 3.2 pengguna *PayLater* di Indonesia lebih didominasi oleh kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 43,9% yang termasuk pada kelompok usia Milenial. Maka populasi pada penelitian diambil pada pengguna *PayLater* di Indonesia dengan rentang usia 26 tahun hingga 35 tahun.

populasi penelitian dalam studi ini dipilih berdasarkan subjek yang dibahas, yaitu pengguna Lazada Paylater. Mengingat jumlah pengguna Lazada Paylater tidak dapat diakses secara pasti, maka populasi penelitian untuk pengguna Lazada Paylater tidak diketahui secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan teknik sampling yang memungkinkan generalisasi terhadap jumlah pengguna tersebut, guna memperoleh sampel yang representatif untuk tujuan penelitian ini.

3.2.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi Sekaran & Bougie (2017). Sugiyono (2013) juga menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian perlu memenuhi karakteristik populasi untuk meminimalkan kesalahan dan mencapai tujuan penelitian (Hair dkk., 2020). Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka sampel merupakan beberapa, tetapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel (Pradana, 2022). Pengambilan sampel dalam penelitian diperlukan untuk

mempertimbangkan faktor waktu dan jumlah populasi. Dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan waktu, biaya, serta besarnya populasi, pembatasan dalam pengambilan sampel menjadi penting dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* karena elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang melekat untuk dipilih sebagai subyek sampel penelitian (Sekaran & Bougie, 2017). Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*, menurut Sekaran & Bougie (2017), bahwa pengambilan sampel pada teknik *Purposive Sampling* hanya terbatas pada jenis responden tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang diinginkan, atau mereka yang telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh peneliti.

Pengambilan sampel penelitian ini diarahkan kepada pengguna *e-commerce* di usia Milenial dan pernah melakukan transaksi menggunakan Lazada PayLater. Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Hair dan kawan-kawan karena ukuran populasi yang tidak dapat diketahui secara pasti. Menurut Hair dkk. (2020), jika ukuran sampel terlalu besar, kemungkinan akan sulit untuk memperoleh ukuran *goodness of fit* yang optimal. Oleh karena itu, Hair menyarankan ukuran sampel minimum sebesar 5-10 observasi untuk setiap parameter yang diestimasi. Pengukuran penarikan sampel ini dirumuskan sesuai dengan pedoman yang telah disampaikan oleh Hair sebagai berikut:

$$\text{Sampel} = \text{Jumlah Indikator} \times (5 - 10 \text{ Observasi})$$

Berdasarkan pedoman di atas, maka jumlah sampel pada penelitian ini dengan jumlah indikator sebanyak 16 yang terdiri dari 6 indikator untuk *Perceived Usefulness*, 6 indikator untuk *Perceived Ease Of Use*, dan 4 indikator untuk *Repurchase Intention* dengan mengambil nilai observasi maksimal yaitu 10, maka rumus untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = 16 \times 10 = 160$$

Hair dkk. (2020), menjelaskan bahwa ukuran sampel yang baik adalah berkisar pada jumlah 100 – 200 responden agar dapat menggunakan estimasi interpretasi menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Maka, jumlah sampel

pada penelitian ini adalah **160 responden** yang dipilih berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Rentang Usia 26 hingga 35 tahun
- b) Pernah menggunakan Lazada PayLater
- c) Mengetahui Lazada *PayLater*

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016), dari segi metode atau pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner. Teknik pengumpulan data kuesioner adalah teknik yang melibatkan penyajian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, data diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada sampel yang terdiri dari pengguna *PayLater*. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah skala interval, yang berfungsi untuk menilai hasil kuesioner dengan menyediakan lima pilihan jawaban pada setiap pertanyaan, beserta bobot penilaiannya. Nilai dari skala *likert* dengan 5 alternatif jawaban dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Alat Ukur Penelitian

Pernyataan Nilai	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

3.2.6 Uji Instrumen

Pengujian instrumen penelitian dilakukan dengan metode *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* yang mencakup uji validitas dan reliabilitas. Uji coba awal (*pre-test*) dilakukan pada 30 responden untuk mengevaluasi dan memperbaiki kuesioner, termasuk memperbaiki indikator pernyataan yang digunakan.

3.2.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengamati signifikansi korelasi antara setiap indikator dan konstraknya, yakni dengan membandingkan skor setiap indikator terhadap skor total konstruk. Ghozali (2021), menjelaskan bahwa salah satu perbedaan penting dalam pengujian validitas pada instrumen adalah penggunaan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. CFA membantu menguji apakah model pengukuran yang dirancang secara teoritis sesuai dengan data empiris, sehingga meningkatkan validitas instrumen secara keseluruhan.

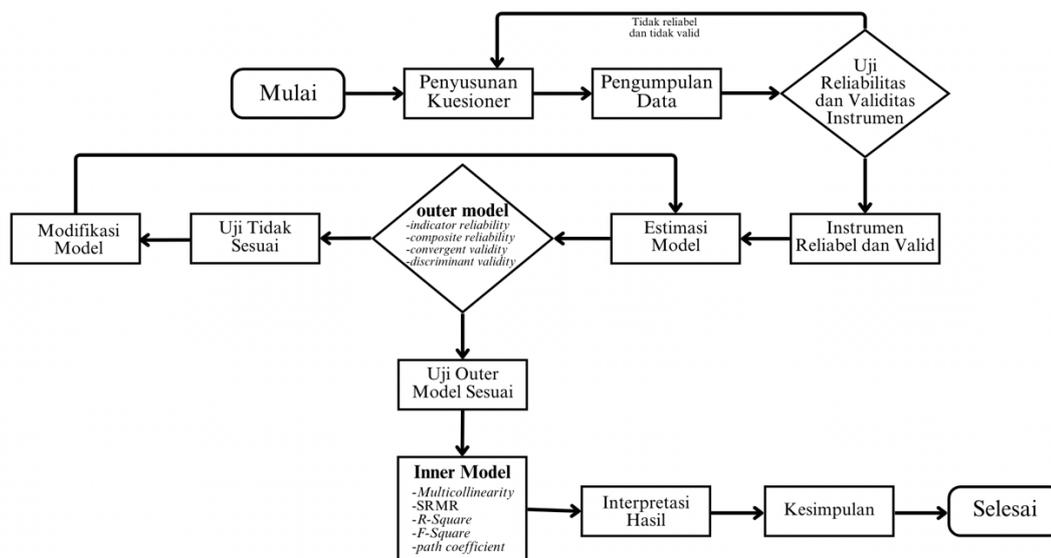
3.2.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada tahap pengujian instrumen dilakukan dengan memperhatikan nilai *Cronbach's Alpha*. Menurut Ghozali (2021), instrumen dianggap reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.60. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang konsisten saat digunakan dalam penelitian.

3.2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). PLS-SEM merupakan alat yang digunakan untuk dapat mengukur, menguji, dan memahami hubungan antarvariabel dalam suatu model konseptual (Iba dan Wardhana, 2023). Iba & Wardhana (2023), menjelaskan bahwa pengujian menggunakan PLS-SEM dapat memahami sejauh mana variabel-variabel dapat saling berhubungan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel lain dalam model. PLS-SEM dipilih karena mampu menguji hubungan kompleks antar variabel dalam model konseptual, termasuk pengaruh langsung dan tidak langsung, serta hubungan antara indikator dan konstruk laten. Meskipun model penelitian ini serupa dengan regresi linear berganda dalam menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, PLS-SEM menawarkan keunggulan dalam mengukur model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) secara

simultan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengevaluasi validitas dan reliabilitas konstruk serta mengidentifikasi pengaruh signifikan antar variabel, sehingga hasil analisis lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menganalisis teknik tersebut, penelitian ini menggunakan Smart-PLS versi 4. Berikut Gambar 3.3 menunjukkan bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis data tersebut.



Gambar 3. 3 Alur Penelitian Analisis Data

3.2.7.1 Rancangan Analisis Data Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016), analisis data menggunakan statistis deskriptif diartikan bahwa dalam melakukan analisis, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan digambarkan tanpa bertujuan untuk menyimpulkan maupun mengeneralisasikannya. Pada penelitian ini, analisis data deskriptif mencakup analisis pada karakteristik para responden. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung indeks yang diperoleh dari rumus-rumus tertentu, kemudian diinterpretasikan menggunakan *Three Box Method*. Metode ini membagi hasil indeks menjadi tiga kategori interpretasi: rendah, sedang, dan tinggi. Rentang interpretasi ditentukan melalui perhitungan untuk mendapatkan batas bawah dan batas atas. Batas-batas ini kemudian digunakan untuk menetapkan kategori-kategori tersebut.

Proses penetapan kategori rendah, sedang, dan tinggi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan batas bawah melalui perhitungan statistik menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Pilihan jawaban terendah} \times \text{Jumlah Responden}}{5}$$

2. Menentukan batas atas melalui perhitungan statistik menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Pilihan jawaban tertinggi} \times \text{Jumlah Responden}}{5}$$

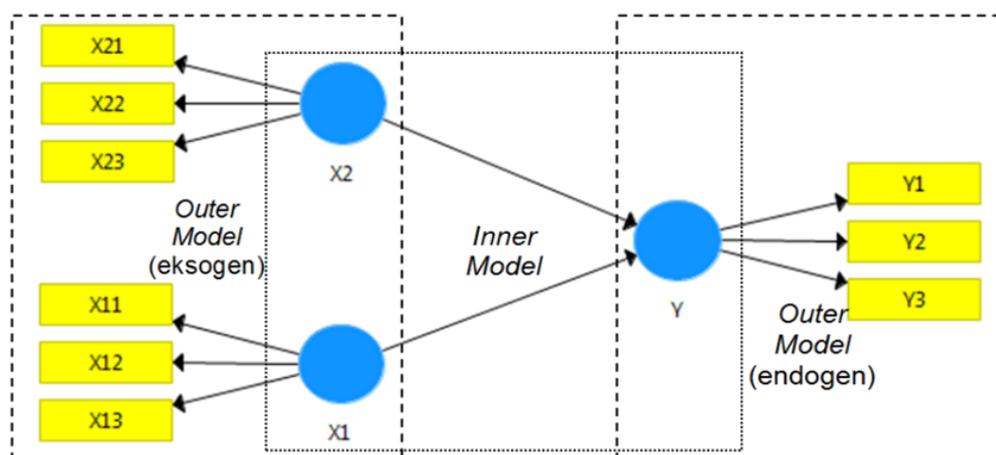
3. Membagi rentang nilai indeks menjadi tiga bagian berdasarkan hasil perhitungan, sehingga kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat diidentifikasi secara jelas. Perhitungan nilai indeks menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Batas atas} - \text{Batas Bawah}}{3}$$

Hasil dari analisis ini membantu dalam menginterpretasikan data dengan lebih terstruktur, sehingga tiap kategori dapat menggambarkan tingkat tertentu dari fenomena yang diukur dalam penelitian.

3.2.7.2 Analisis dengan pendekatan SEM-PLS

Menurut Sarwono & Narimawati (2015) model *struktural* dalam PLS-SEM dikenal dengan model bagian luar (*outer model*) dan model bagian dalam (*inner model*) yang secara umum dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3. 4 Model Struktural SEM-PLS

a. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran atau *Outer Model* menggambarkan hubungan antara indikator-indikator dengan variabel latennya, sehingga dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berkorelasi dengan variabel laten tersebut. *Outer model* digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh memenuhi persyaratan reliabilitas dan validitas sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya. Penilaian *outer model* dilakukan melalui beberapa kriteria, seperti *loading factor*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Analisis *outer model* ini dapat dilihat dari beberapa tahap, diantaranya:

(1) *Individual Indicator Reliability* diuji menggunakan SmartPLS dengan melihat nilai *standardized outer loading*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap indikator berkorelasi dengan konstruksinya. Menurut Haryono (2016), penilaian individual indicator reliability mengikuti beberapa kriteria, di mana jika nilai *loading factor* lebih dari 0.7, maka indikator dianggap valid (Ghozali, 2021). Namun, dalam riset yang berada pada tahap pengembangan skala, nilai *loading factor* sebesar 0.5 hingga 0.6 masih dapat diterima, karena penelitian di tahap awal biasanya menghadapi toleransi yang lebih besar dalam hal validitas indikator (Ghozali, 2021).

(2) *Internal Consistency Reliability (Composite Reliability - CR)* digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari indikator-indikator yang membentuk konstruk laten. Berbeda dengan *Cronbach's Alpha*, yang mengasumsikan bahwa setiap indikator memiliki bobot yang sama, CR lebih fleksibel karena mempertimbangkan kontribusi atau bobot dari setiap indikator terhadap konstruk. Dalam model pengukuran, nilai CR yang lebih besar dari 0.7 menandakan bahwa indikator-indikator tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang sama, sehingga reliabilitas internalnya dapat diterima. Jika nilai CR melebihi 0.8, hal ini menunjukkan bahwa model memiliki konsistensi yang sangat baik, yang berarti semua indikator memberikan kontribusi yang kuat dan seragam dalam menjelaskan konstruk tersebut (Haryono, 2016). Nilai CR ini penting untuk memastikan keandalan model sebelum melanjutkan ke uji validitas.

(3) *Average Variance Extracted (AVE)* digunakan untuk menilai validitas konvergen dalam model pengukuran. Validitas konvergen berarti bahwa indikator-indikator yang dirancang untuk mengukur konstruk yang sama seharusnya memiliki kesamaan yang tinggi. AVE menggambarkan seberapa besar proporsi varians yang berhasil dijelaskan oleh konstruk laten dari variabel-variabel manifes (indikator). Nilai AVE minimal 0.5 menandakan bahwa setidaknya 50% dari varians total indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Semakin besar nilai AVE, semakin baik kemampuan konstruk laten dalam menjelaskan varians indikatornya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki korelasi yang cukup tinggi dan mampu secara efektif merepresentasikan konstruk yang diukur (Haryono, 2016). Nilai AVE yang rendah (< 0.5) dapat menunjukkan bahwa indikator-indikator mungkin tidak cukup kuat untuk menjelaskan konstruk secara menyeluruh.

(4) Validitas diskriminan adalah proses pengujian untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah konstruk berbeda dari konstruk lainnya (Haryono, 2016). Validitas diskriminan diukur melalui dua metode. Pertama, evaluasi *cross loading* dilakukan dengan membandingkan nilai *outer loading* pada indikator variabel dengan indikator variabel lainnya. Kedua, uji validitas diskriminan antar variabel menggunakan pendekatan *Fornell-Larcker*, dengan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Validitas diskriminan dianggap terpenuhi jika nilai akar AVE setiap variabel lebih besar daripada korelasi antar variabelnya.

b. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *Inner Model* digunakan untuk mengukur hubungan kausalitas diantara variabel laten yang disusun dengan didasari substansi teori. Tahapan *inner model* dengan model regresi linear berganda diantaranya sebagai berikut.

1. Multicollinearity (VIF)

Uji kolinearitas dibutuhkan untuk memastikan hasil regresi tidak bias Gujarati & Porter (2009). *Collinearity* menyatakan antara indikator yang dibentuk tidak saling berhubungan (sangat tinggi) atau tidak terdapat masalah multikolinearitas. Jika variabel independen saling berkorelasi sangat tinggi, hal ini dapat

menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil, artinya perubahan kecil dalam data dapat menghasilkan perubahan besar pada estimasi koefisien. *Collinearity* dapat diukur dengan *Variance Inflated Factor* (VIF). Nilai VIF lebih dari 10 (>10) terindikasi ada masalah dengan multikolinearitas (Haryono, 2016).

2. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR)

SRMR akan mewakili nilai rata-rata yang diperoleh dari kecocokan matrik varian-kovarian dari model yang dihipotesiskan dengan matrik varian-kovarian dari data sampel. *Standardized RMR* akan mewakili seluruh *standardized residuals* yang mempunyai rentang dari 0 ke 1. Model yang memiliki kecocokan baik (*good fit*) akan mempunyai nilai *Standardized Root Mean Square Residual* lebih kecil dari 0.08 (Haryono, 2016).

3. *R-Square*

R-Square mengukur seberapa besar variabilitas konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik. Secara umum, nilai R^2 sebesar 0.25 dianggap lemah, 0,5 dianggap moderat, dan 0.75 atau lebih dianggap kuat (Haryono, 2016). Nilai *R-Square* ini dalam model penelitian regresi berganda akan menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

4. *Effect Size* (*F-Square*)

F-Square diuji untuk menentukan seberapa besar pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. *Effect size* f^2 memberikan gambaran tentang seberapa signifikan pengaruh suatu variabel dalam meningkatkan kualitas prediksi model. Menurut Haryono (2016), nilai f^2 yang disarankan untuk variabel laten eksogen adalah sebagai berikut: nilai 0.02 menunjukkan pengaruh kecil, 0.15 menunjukkan pengaruh moderat, dan 0.35 menunjukkan pengaruh besar. Dengan demikian, f^2 membantu dalam mengidentifikasi variabel yang paling berkontribusi pada hasil model, baik dalam konteks penelitian maupun analisis praktis.

5. koefisien jalur (*path coefficient*)

Menurut Ghozali (2021), koefisien jalur (*path coefficient*) digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan kausal antar variabel laten dalam model struktural. Signifikansi koefisien jalur biasanya dinilai menggunakan nilai t-statistik yang diperoleh melalui metode *bootstrapping*. Ghozali menyebutkan bahwa pengaruh suatu variabel laten terhadap variabel lainnya dianggap signifikan jika nilai t-statistik lebih besar dari 1.96 pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai koefisien jalur yang besar menunjukkan pengaruh yang kuat antara variabel, dan sebaliknya, nilai yang kecil menunjukkan pengaruh yang lebih lemah (Ghozali, 2021). Dalam hal relevansi hubungan yang signifikan, koefisien jalur dikategorikan kuat jika nilainya >0.35 , sedang jika >0.15 , dan lemah jika >0.02 (Hair dkk., 2014).